

## PEMANTAPAN PENGGUNAAN CLASSROOM LANGUAGE UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS GURU-GURU DI SMA ISLAM HIDAYATULLAH SEMARANG

Sri Wuli Fitriati<sup>a</sup>, Sri Wahyuni<sup>b</sup>

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: Oktober 2018 Disetujui: November 2018 Dipublikasikan: Desember 2018

### Abstrak

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional pertama pada era globalisasi ini. Guru sebagai sumber daya utama dalam bidang pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan role model kepada siswa di sekolah, terutama berkomunikasi dengan Bahasa Inggris. Berbahasa Inggris lisan tampaknya tidaklah mudah bagi sebagian besar guru di SMA Islam Hidayatullah, Semarang, khususnya bagi guru-guru yang mengajar pelajaran non-bahasa Inggris. Kemampuan guru berkomunikasi dalam bahasa Inggris di kelas (yang disebut: classroom language) dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa, yaitu memberikan direct exposure bagaimana berbahasa Inggris yang tepat sesuai dengan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, sangat penting diadakan pelatihan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bentuk academic recharging bagi para guru. Pengenalan English Classroom Language yang dilaksanakan di SMA Islam Hidayatullah, Banyumanik, Semarang adalah kegiatan yang ditujukan untuk guru-guru non-bahasa Inggris untuk meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan kemampuan berbahasa asing ini. Pelatihan dilaksanakan dengan metode yang meliputi class discussion, modelling, dan microteaching. Pada akhir kegiatan, peserta tampak lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris dan dapat menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris sederhana sesuai fungsi dan konteksnya.

**Kata Kunci:** English classroom language, guru non-bahasa Inggris, penggunaan bahasa, kompetensi komunikasi

### Pendahuluan

*"Education does not change the world. Education changes the people. People change the world"* (Paulo Freire, Brazilian philosopher and educator). Berbicara tentang pendidikan, guru adalah kunci kualitas pendidikan itu sendiri. SMA Islam Hidayatullah Semarang merasa sangat perlu untuk memberikan program *academic recharging* kepada para guru, berupa pelatihan-pelatihan, termasuk pelatihan bahasa Inggris bagi guru non-bahasa Inggris.

Para guru yang diberikan pelatihan bahasa Inggris ini sebagai penunjang aktivitas keseharian guru dalam melaksanakan tugasnya sekaligus upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Tidak bisa dipungkiri, saat ini segala hal memang mulai banyak berbau bahasa Inggris, apalagi memasuki AFTA (Asean Trade Area) yang menuntut guru Indonesia bersaing dengan mereka dari negara lain. Mau tidak mau, guru pun harus *meng-up grade* dirinya untuk menyesuaikan perkembangan, termasuk juga untuk literasi bahasa Inggris. Dua hal yang sulit dipisahkan untuk masuk ke ranah globalisasi adalah kecakapan komunikasi internasional dengan bahasa asing dan kemampuan dalam teknologi informasi komunikasi. Maka saat ini sudah menjadi hal biasa bahwa guru cukup eksis di dunia maya dan cukup trampil menggunakan kecanggihan IT dalam pembelajaran. Banyak pula guru yang mulai menggunakan akses untuk komunikasi dengan

sesama profesi dari mancanegara, dan cukup banyak guru yang melanjutkan pendidikan di luar negeri atau kegiatan semacam pertukaran dan pelatihan di negara lain. Hal yang paling sederhana dan ada di sekitar kita adalah instruksi dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris.

Guru dituntut untuk banyak membaca dan terus belajar. Banyak sumber pembelajaran baik dari buku maupun media internet yang menggunakan bahasa Inggris. Dengan menguasai bahasa Inggris dapat menambah pengetahuan dari berbagai sumber tersebut. Guru adalah model bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus berupaya menggunakan bahasa Inggris dengan tepat. Dengan menggunakan bahasa Inggris, guru dapat mengajarkan dan melatih komunikasi siswa sehingga siswa dapat lebih mengenal/familiar dengan bahasa Inggris. Dengan kompetensi yang memadai, guru bisa berkomunikasi ketika bekerja sama dengan sekolah di luar negeri.

Berdasarkan pengamatan awal di sekolah mitra dan diskusi informal dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang juga guru bidang studi bahasa Inggris, Ibu Nunung Kusumawati, S.Pd., digarisbawahi bahwa sebagian besar guru di sekolah mitra masih malu dengan kemampuan bahasa Inggrisnya dan kurang percaya diri menggunakan bahasa Inggris. Perlu langkah konkret untuk membantu guru meningkatkan rasa percaya diri sehingga berani berkomunikasi di depan kelas dalam bahasa Inggris.

<sup>a</sup> [sriwuli.fitriati@mail.unnes.ac.id](mailto:sriwuli.fitriati@mail.unnes.ac.id)

Langkah konkret tersebut adalah memberikan pelatihan bahasa Inggris lisan, terutama bahasa Inggris yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa di dalam kelas. Ungkapan-ungkapan bahasa Inggris tersebut meliputi antara lain: menyapa, membuka pelajaran, menanyakan pekerjaan rumah, menegur siswa yang ramai, memberi instruksi, menutup pelajaran, dll. Oleh karena itu, sekolah mitra dan tim pengabdian bersepakat untuk bekerja sama dengan menyelenggarakan kegiatan pengabdian berupa pelatihan *English classroom language*.

Terdapat dua manfaat utama pelatihan *English classroom language* bagi guru-guru non-bahasa Inggris di SMA Hidayatullah, Semarang. Pertama, belajar berkomunikasi dalam bahasa Inggris bagi guru-guru non-bahasa Inggris sangatlah penting. Bahasa Inggris adalah *global language* - bahasa internasional atau bahasa paling umum di dunia. Dengan mengikuti pelatihan *English classroom language*, guru-guru non-bahasa Inggris di sekolah ini mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Melalui teknik *intensive pronunciation drills, modelling, workshop* dan *microteaching*, rasa percaya diri guru dalam menggunakan bahasa Inggris semakin berkembang dan kompetensi berbahasa Inggris juga meningkat.

Manfaat kedua, guru yang berbahasa Inggris untuk berinteraksi dengan siswa di kelas menjadi contoh bagi siswa dan menjadikan siswa lebih mengenal bahasa Inggris. Bahasa guru yang sering didengar anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung dapat menjadi model bahasa interaksi yang diperlukan dalam kelas maupun di luar kelas. Guru adalah agen bahasa Inggris pertama dan terdekat yang dapat diakses siswa sehingga guru perlu menguasai bahasa Inggris lisan untuk konteks di dalam kelas. Selain itu, dengan guru berbahasa Inggris di kelas akan memberikan contoh yang baik atau role model kepada siswa sehingga siswa memiliki rasa kebanggaan terhadap guru yang mau terus belajar menggunakan bahasa Inggris di kelas. Dengan demikian, pelatihan ini membantu sekolah dalam mewujudkan misinya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

## Metode Penelitian

Pelatihan peningkatan kompetensi berbahasa Inggris lisan bagi guru-guru non-bahasa Inggris di SMA Islam Hidayatullah, Semarang dilaksanakan pada hari Rabu, 15 Agustus 2018 pukul 08.00 – 13.00. Tempat pelaksanaan pelatihan di ruang audiovisual meeting room di SMA Islam Hidayatullah. Metode yang digunakan dalam pelatihan meliputi class discussion, modelling, workshop, microteaching, dan refleksi. Materi pelatihan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Materi dan Metode Kegiatan

Materi	Metode
Introduction: • Pentingnya pelatihan bahasa Inggris • Tujuan pelatihan • Brief overview of the training materials: Everyday classroom routines	Ceramah & tanya jawab Pronunciation drills Class discussion & group discussion (metode cooperative learning)
Involving the learners Managing the classroom	Pronunciation drills Class discussion & group discussion Pronunciation drills (metode cooperative learning)
Lesson plan & peer teaching	Group discussion & peer teaching
Penutup • Refleksi & evaluasi kegiatan pelatihan	Class discussion

## Hasil dan Pembahasan

Berikut ini deskripsi kegiatan pelatihan English Classroom Language di SMA Islam Hidayatullah, Semarang.

Kegiatan pelatihan dihadiri oleh 25 guru, termasuk wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Pelatihan berlangsung pukul 08.00 sampai dengan 13.00 di meeting room/audiovisual room. Kegiatan meliputi: 1) diskusi mengenai definisi English classroom language, manfaat penggunaan classroom language, faktor-faktor yang mendukung aplikasi classroom language di kelas, dan tujuan pelatihan; 2) pengenalan peserta: setiap guru peserta memperkenalkan diri dalam Bahasa Inggris, dan melakukan role-play *introducing themselves to each other*. 3) overview tentang *classroom English*, yaitu ungkapan-ungkapan dalam Bahasa Inggris yang biasa digunakan oleh guru di dalam kelas, seperti mengawali pelajaran, memberikan instruksi, dll. 4) penjelasan mengenai kegiatan dan tugas setiap peserta. Semua peserta tampak sangat antusias dalam pelatihan ini dan terlibat aktif dalam diskusi kelas.

Kegiatan pelatihan menggunakan metode yang disarankan oleh Hammond, Burns, Joyce, Brosnan, dan Gerot (2001) yang disebut *teaching-learning cycle*, yaitu: 1) *Building knowledge of the field* 2) *Modelling of the text* 3) *Joint construction of the text*, and 4) *Independent construction of the text*. Pada tahap *Building knowledge of the field*, peserta mengeksplorasi ungkapan-ungkapan yang sering dan/atau biasanya digunakan oleh guru pada saat *opening the lesson, conducting main activities*, dan *closing the lesson*. Peserta bekerja

berpasangan (*work-in-pairs*), kemudian mendiskusikan dengan pasangan guru yang lainnya (*think-pair-share*).

Selanjutnya, setelah tahap eksplorasi ini, pengabdian menunjukkan model pengajaran bilingual (*modelling of the text*). Model pengajaran bilingual dipraktikkan oleh pengabdian yang juga sebagai instruktur dalam kegiatan ini. Pada tahap *joint construction of the text*, peserta dibagi dalam beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari empat guru. Mereka harus membuat skenario pengajaran (*teaching scenario*). Dalam mempersiapkan skenario pengajaran, peserta dapat bertanya atau berkonsultasi dengan tim pengabdian. Misalnya, peserta menanyakan tentang kata-kata sulit/terminologi dari suatu pelajaran, keakuratan grammar dari ucapan-ucapan yang akan mereka gunakan dalam mengajar, ketepatan media pembelajaran, dan lain-lain. Diskusi kelas berlangsung dengan menyenangkan. Peserta tampak sangat antusias mempersiapkan *microteaching* mereka.



**Gambar 1.** Guru PKN sedang mempraktekkan penggunaan *English classroom language* dalam *microteaching*

Guru tampak berusaha menggunakan Bahasa Inggris dengan optimal. Setiap *microteaching* diakhiri dengan refleksi. Para peserta memberikan komentar atau feedback yang supportif dan konstruktif terhadap guru yang mengajar. Pada akhir pertemuan, tim pengabdian melakukan review materi penggunaan bahasa Inggris untuk tujuan pengajaran. Beberapa peserta mengemukakan pendapat dan persepsi mereka terhadap penggunaan bahasa Inggris di kelas.

Tujuan utama kegiatan pelatihan ini adalah memantapkan penggunaan *classroom language* kepada guru-guru pengampu mata pelajaran non-Bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi komunikasi mereka di dalam kelas. *Classroom language* adalah ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris sederhana untuk tujuan memberikan perintah sederhana kepada siswa di kelas, bertanya, mengecek kehadiran, memberikan konfirmasi atas pertanyaan siswa dan ungkapan-ungkapan lain yang biasa

digunakan oleh guru di dalam kelas. Pelatihan *English classroom language* ini, menurut informasi dari wakil kepala sekolah, merupakan pelatihan Bahasa Inggris pertama yang diikuti oleh para guru di SMA Islam Hidayatullah. Dari hasil pengamatan tim pengabdian dan wakil kepala sekolah, kegiatan ini tampak memberikan pengalaman baru kepada para guru yang sebelumnya belum pernah tahu sama sekali mengenai *English classroom language*. Berdasarkan hasil pelatihan ini, dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk membantu guru meningkatkan penggunaan *classroom language*, yaitu: *drilling and repetition*, *choral repetition*, dan *role play*.

#### **Drilling and repetition**

Menggunakan *drilling and repetition* atau *repetition drills* (dalam Bahasa Indonesia: pengulangan) adalah teknik dalam belajar bahasa asing yang telah digunakan selama bertahun-tahun. Meskipun teknik ini oleh beberapa ahli bahasa, dianggap teknik yang konvensional, ternyata dalam memperkenalkan *English classroom language* kepada peserta guru di SMA Islam Hidayatullah, teknik ini sangat efektif membuat peserta lebih lancar dalam mengucapkan ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris. Teknik *drilling and repetition* berasal dari metode audiolingual. Peserta guru diberi contoh oleh instruktur dalam hal pengucapan/pelafalan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris dan diulang berkali-kali.

Instruktur meminta peserta untuk mengulang-ulang melafalkan sampai tidak ada kesalahan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik *drilling and repetition* ini meliputi: a) Penyajian dialog atau ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris yang dilafalkan oleh instruktur berulang-ulang; peserta guru menyimak tanpa melihat teks tertulis ungkapan-ungkapan itu. b) Peniruan dan penghafalan ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris secara serentak oleh peserta guru dan menghapalkannya. c) Penyajian ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris dilatihkan dengan pengulangan. d) Pemeragaan dialog atau teks yang dilatihkan kemudian peserta guru memperagakan dengan temannya (*work in pairs/berpasangan*).

#### **Choral repetition**

Selain *drilling and repetition*, teknik yang dilakukan untuk memantapkan guru-guru berbahasa Inggris di kelas adalah teknik pengulangan pengucapan bersama satu kelas (atau disebut, *choral repetition*). Menurut Jack C. Richard (2006), seorang pakar dalam bidang pembelajaran bahasa asing, dalam bukunya *Communicative Language Teaching Today* (2006), *choral repetition is when the teacher or a learner models language and the group of learners repeat it together*.

*Choral repetition* tampaknya tidak begitu populer sebagai teknik pengajaran di kelas, namun teknik ini dapat membantu peserta guru, yang notabene pembelajar bahasa yang sudah dewasa, untuk mempelajari beberapa aspek dalam penggunaan bahasa, terutama pronunciation (pelafalan) dari formulaic language. Dengan teknik ini

peserta guru tampak menikmati proses belajar bahasa Inggris.

### Role Play

Role play adalah sebuah teknik pengajaran bahasa di mana peserta bermain peran. Dalam pelatihan ini peserta guru bermain peran sebagai guru dan siswa secara bergiliran untuk mempraktekkan menggunakan English classroom language. Sebelum melakukan role play, instruktur memberikan model terlebih dahulu, dalam bentuk microteaching. Penggunaan teknik role play membuat suasana belajar bahasa Inggris menyenangkan bagi para guru dan mempunyai pengaruh positif dalam mengembangkan rasa percaya diri guru dalam berbahasa Inggris di depan kolega, sebelum menggunakannya di kelas di depan siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan instruktur dan wakil kepala sekolah yang juga ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa selama proses belajar English classroom language, semua peserta guru menunjukkan antusiasme yang tinggi, aktif dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas, menunjukkan sikap rileks dan enjoy dalam belajar.

Penggunaan English classroom language oleh guru pada dasarnya sangat dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah faktor visi, misi dan komitmen pengelola sekolah dan seluruh sivitas akademika di sekolah. Kegiatan pemantapan kompetensi berbahasa Inggris ini merupakan kegiatan pelatihan pertama kali yang diikuti para guru dan diselenggarakan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk lebih memantapkan penggunaan Bahasa Inggris di sekolah, misalnya dengan program yang disebut *English Day*, yaitu sebuah program informal di mana dalam satu hari pada jam sekolah (mulai pukul 06.50 – 15.15) interaksi dan komunikasi di sekolah dilakukan dalam Bahasa Inggris. Hal ini perlu diupayakan agar terjadi pembiasaan dalam berbahasa Inggris di sekolah. Sebagaimana yang ditegaskan oleh para ahli dalam bidang pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing (*Second Language Acquisition/SLA*), seperti Jack C. Richard, David Nunan, dan Stephen Krashen, bahwa sebuah strategi atau cara untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi berbahasa adalah dengan menggunakan bahasa tersebut sebagai sebuah kebiasaan, yaitu *creating a habit of daily contact with the English language*.

## Simpulan

Setelah mengikuti pelatihan, peserta guru tampak lebih percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris, pelafalan berbahasa Inggris lebih baik dan lebih fasih, serta paham fungsi-fungsi *classroom language*. Berdasarkan hasil pelatihan didukung dengan pengamatan selama proses pelatihan berlangsung, serta percakapan informal dengan beberapa guru dan wakil kepala sekolah, tim pengabdian memberikan beberapa saran sebagai berikut: Pelatihan Bahasa Inggris sebaiknya dibagi dalam dua level: *elementary level* dan *intermediate level*. *Elementary level* ditujukan untuk guru-guru yang kemampuan berbahasa Inggrisnya masih kurang, yaitu guru-guru yang *basic conversation skills*-nya perlu ditingkatkan. *Intermediate level* untuk kelompok guru-guru yang ketrampilan berbicara *everyday conversation*-nya lebih baik, tetapi mereka masih perlu mengasah pelafalan bahasa Inggris menjadi lebih lancar. Saran yang kedua adalah seluruh warga sekolah memiliki komitmen bersama untuk menjadikan penggunaan Bahasa Inggris sebagai sebuah kebiasaan di sekolah (*make English a habit*).

## Daftar Pustaka

- Baker, C. (2011). *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism* (5th ed.). Bristol, UK: Multilingual Matters.
- Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. (2004). *Ungkapan-Ungkapan Bahasa Inggris untuk Tujuan Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Faridi, A. (2009). *Bahasa Inggris untuk Guru Imersi dan RSBI*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Garcia, O. (2009). *Bilingual education in the 21st century: A global perspective*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Hammond, J., Burns, A., Joyce, H., Brosnan, D, Gerot, W. (2001). *English for Social Purposes: A handbook for Teachers of Adult Literacy*. Sydney, NSW: Macquarie University.
- Hughes, G., Moate, J., & Raatikainen, T. (2007). *Practical Classroom English*. Oxford: Oxford University Press.
- Richards, J.C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press.
- <https://www.teachingenglish.org.uk/article/choral-repetition>
- <https://www.teachingenglish.org.uk/article/drilling-1>
- <https://www.teachingenglish.org.uk/article/role-play>